

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ordinarium yang dipakai dalam perayaan misa gereja Katolik pada awalnya adalah Gregorian chant. Bentuk musik ini bersifat monofonik tanpa iringan alat musik, karena pada saat itu alat musik dipakai sebagai ritual penyembahan berhala sehingga gereja tidak mengizinkan alat musik masuk ke dalam peribadatan. Gregorian chant selalu menggunakan teks-teks bahasa Latin dan bersifat restitativ. Musik Gregorian chant disusun berdasarkan modus gerejawi yang terdiri dari: Doris (D), Frigris (E), Lydis (F), Mixolydis (G). Jadi, tidak mengenal mayor-minor seperti dalam musik tonal.

Keanekaragaman suku, budaya dan bahasa yang berbeda memang bisa menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi inkulturasi musik, namun dalam prosesnya hal itu juga bisa menjadi suatu kendala, sementara terdapat masalah pokok di sekitar inkulturasi sebagai akibat kehidupan modern misalnya, adanya sikap kurang menghargai budaya sendiri dan cenderung mengadopsi kebudayaan dari Barat. Setelah proses inkulturasi sebagai hasil Konsili Vatikan II banyak nyanyian ordinarium yang sengaja diciptakan dengan menggunakan unsur-unsur musik tradisi/lokal. Salah satunya ordinarium lagu Anak Domba Allah yang diciptakan oleh Gabriel Edy Langgu yang digunakan oleh umat di gereja Santa Maria Assumpta Kupang. Setelah Konsili Vatikan II juga kegiatan inkulturasi musik liturgi di Indonesia kian berkembang, lokakarya musik liturgi yang diadakan menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam musik liturgi seperti dalam buku nyanyian Madah Bakti, sehingga tidak hanya

dikenal musik Gregorian dan Polifoni Suci yang selama ini biasa digunakan dalam beribadat.

B. Saran

Inkulturasi Musik liturgi di Indonesia senantiasa terus berkembang sesuai dengan konteks kebudayaan dan masyarakat yang senantiasa dinamis. Kajian dari seorang sarjana dalam bidang Musik Inkulturasi sungguh diperlukan untuk mengungkap kasus lebih lanjut dari permasalahan Inkulturasi musik liturgi di Indonesia. Untuk kaum Awam maupun kaum religius Katolik, lagu Domba Allah Karya Gabriel Edy Langgu merupakan karya Inkulturasi yang baik untuk dikaji secara musikologis dan inkulturatif dalam peranan untuk pembawaan di gereja-gereja katolik di Indonesia.

\

DAFTAR PUSTAKA

- Fellerer, Karl Gustav. 1961. *The History of Catholic Church Music*. Baltimore: Helicon Press.
- Terry, Richard R . 1907. *Catholic Church Music, London*. greening and CO.,LTD,.
- Prier, Karl-Edmund. 1999. *Inkulturası Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2010. *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2007. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 1996. *Ilmu Bentuk Musik* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Forms*. USA. Summy-Birchard Music
- Susantina, Sukatmi. 2001. *Inkulturası Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Van Boer Bertil. 2012 *Historical Dictionaries of Literature and the Art*. America Scarecrow Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boelaars, Huub. J.W.M. 2005. *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta Kanisius
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romanun Baru*. Flores: Nusa Indah
- Konsili Vatikan II. 1963. *Sacrosanctum Consilium*. Vatikan, Roma.
- Martasudjita, E. & Kristianto, J. 2007. *Memilih Nyanyian Liturgi, Panduan untuk Petugas*. Yogyakarta: Kanisius.